

RIWAYAT KELUARGA BESAR MANGUNDIKARA

Berdasarkan Penuturan *Folktale* dan Petilasan Makam

Pada masa penjajahan Belanda, beberapa periode menunjukkan adanya perlawanan terhadap penjajah yang digalang oleh para pangeran, adipati, dan sebagian keluarga kerajaan di Jawa yang memiliki pendirian yang teguh dan rasa keprihatinan yang tinggi terhadap penderitaan rakyat. Misalnya, Raden Mas Said atau disebut juga Pangeran Sambernyawa atau Mangkunegara I (1725-1795) adalah salah satu pangeran dari keraton Surakarta, hidup pada masa Paku Buwono III, yang sangat ditakuti oleh pasukan penjajah Belanda. Beliau tidak mau bermewah-mewah di istana sementara kehidupan rakyat jelata sangat menderita karena penjajahan oleh Belanda. Karena sikap anti-penjajahan dan perang besar yang beliau kobarkan melawan penjajah Belanda, sebagian rakyat masih merasa terlindungi dari kekejaman penjajah.



Pangeran Diponegoro (1785-1855)

Di wilayah keraton Jogjakarta, perlawanan yang hebat dari Raden Mas Mustahar atau Raden Antawirya (lebih dikenal dengan Pangeran Diponegoro), hidup antara tahun 1785 hingga tahun 1855, merupakan bagian penting dari semangat anti-penjajahan dan perlindungan terhadap rakyat jelata. Meskipun Pangeran Diponegoro tidak berhasil mengusir penjajah Belanda dari tanah Jawa, tetapi semangat pengorbanannya mengilhami banyak pejuang kemerdekaan pada masa-masa sesudahnya.

Adalah Tumenggung Salingsingan I, seorang sentana keraton Surakarta yang berkuasa di wilayah sekitar Kleben (sekarang Solo Baru, Sukoharjo) yang beberapa kali terlibat dalam perang melawan pasukan Belanda. (Nama "Salingsingan" kebetulan mirip dengan Pangeran Arya Sacanata atau

Tumenggung Salingsingan yang hidup pada masa Sultan Agung 1613-1645 yang berkuasa di kadipaten Panjalu, Ciamis. Tetapi ini hanya kebetulan sejarah atau kemiripan nama saja). Tumenggung Salingsingan I banyak berhubungan dengan para senopati yang berjuang bersama pangeran Diponegoro, putra dari Sultan Hamengku Buwono III di Jogjakarta. Ketika Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 tertangkap oleh Belanda melalui taktik yang licik lalu diasingkan ke Makassar, Tumenggung Salingsingan I melihat bahwa dia pun suatu saat mungkin akan berakhir hidupnya dalam perang melawan pasukan Belanda. Dia berwasiat kepada sebagian keluarga dan pengikut setianya: "*Yen aku tiwas mungsuh Walanda, aja pisan-pisan aku dikubur yen jisimku durung uwal saka tandhu utawa bandhosane*" (Sendainya suatu saat aku tewas di tangan musuh Belanda, jangan memakamkan mayatku seandainya belum bisa dipisahkan dari tandu atau kerandanya).

Dalam sebuah pertempuran hebat di Laweyan, Tumenggung Salingsingan I tewas tertembus peluru pasukan Belanda. Para sahabat dan pengikut setianya memang kemudian menemukan bahwa jenazahnya sulit dipisah dari keranda yang dipakai pertama kali untuk mengusungnya. Berdasarkan kepercayaan mereka, jenazah itu harus dibawa ke sebuah tanah perdikan di Jogjakarta. Dengan kesedihan yang mendalam, para keluarga dan pengikutnya membawa jenazah itu menuju ke Barat. Sesampai di sebuah bulak dalam perjalanan menuju tanah perdikan Menoreh, jenazah itu ternyata jatuh atau terpisah dengan sendirinya dari kerandanya. Sesuai dengan pesan almarhum, jenazah Tumenggung Salingsingan I dimakamkan di bulak tersebut. (Sekarang nisan Tumenggung Salingsingan I dapat dilihat di makan Karangendhek, Ngino Kidul, Dusun XIII Margoagung).

Beberapa keluarga Tumenggung Salingsingan I memutuskan untuk mendirikan pesanggrahan kecil dan menetap di bulak tersebut. Sebagian pengikut Tumenggung Salingsingan I bergabung bersama pasukan Sentot Prawiradirja (alias Sentot Alibasah), senopati pengikut setia pangeran Diponegoro, melanjutkan perjuangan melawan penjajah Belanda. Adik kandung Tumenggung Salingsingan I, Raden Mas Subekti, menetap sebagai orang biasa, bertani, berdagang dan menikah dengan salah seorang anak Bekel (sekarang Kepala Desa) di daerah Ngino Kidul. Sebagian warga sekitar tetap menghormatinya dan menyebutnya sebagai Tumenggung Salingsingan II. (Nisan Tumenggung Salingsingan II berada di sebelah Selatan nisan Tumenggung Salingsingan I di makam Ngino Kidul).



Sentot Prawiradirja (1807-1855)

Keluarga Tumenggung Salingsingan II menurunkan enam orang anak, 4 laki-laki dan 2 perempuan. Anak sulungnya, Raden Sumardiya, melanjutkan jenis pekerjaan orang tuanya menjadi petani dan pedagang. Ketika berangkat dewasa, Raden Sumardiya menikah dengan anak seorang pedagang dari daerah Suleman (sekarang di sekitar dusun Medari dan Nglampar, Sleman), namanya berubah menjadi Ki Santadikara. Tidak banyak kisah tercatat dari perjalanan hidup Ki Santadikara. Tetapi beberapa kisah menyebutkan bahwa beliau termasuk seorang petani yang tekun dan menjual sendiri hasil bumi dari daerah ini yang melimpah ke pasar-pasar terdekat di daerah Godean dan di Muntilan.

Ki Santadikara memiliki 4 orang anak, sulung perempuan, 2 adik laki-laki dan bungsu perempuan. Anak kedua, Raden Sarjuni, adalah seorang anak yang memiliki bakat seperti orang-tuanya sebagai pedagang. Tetapi sejak muda beliau termasuk anak bandel yang suka berkelahi. Ketika Ki Santadikara meninggal, Raden Sarjuni berkeras untuk tidak memakamkan jenazah orang-tuanya itu di makam keluarga Tumenggung Salingsingan. Dia memutuskan memakamkan di bulak Klawisan. Ketika itu bulak ini termasuk daerah yang rawan atau tidak aman, banyak penjahat, begal, kecu, dsb, yang menghalangi niat Raden Sarjuni untuk memakamkan jenazah orang-tuanya di bulak tersebut. Tetapi Raden Sarjuni tidak gentar. Dalam perkelahian dengan beberapa orang begal di bulak Klawisan, Raden Sarjuni unggul dan beliau meneruskan niatnya untuk memakamkan jenazah orang-tuanya dan sekaligus menetap di kawasan bulak ini.

Raden Sarjuni termasuk terlambat menikah karena lebih senang dengan kegiatan bersama anak-anak muda yang lain, termasuk kegiatan berdagang seperti orang-tuanya dan *gladhen* (olah-raga bela diri). Ketika akhirnya menikah pada usia 34 tahun, Raden Sarjuni memutuskan untuk menetap di bulak Klawisan. Nama dewasa yang diberikan kepadanya adalah Ki Kramadikara. (Makam Ki Kramadikara berada di samping makam Ki Santadikara di cungkup makam Klawisan). Dikisahkan bahwa beberapa begal dan kecu yang kalah dalam perkelahian dengan Raden Sarjuni akhirnya menjadi pengikut setianya. Raden Sarjuni (atau Ki Kramadikara) mengizinkan keluarga pengikutnya itu untuk memanfaatkan lahan di sekitar cungkup Klawisan sebagai makam keluarga mereka juga.

Ki Kramadikara memiliki 2 orang anak, yaitu Raden Supadi dan Raden Ajeng Sumardilah, tetapi disamping itu juga mengangkat seorang anak angkat bernama Sudarman. Raden Supadi mewarisi tanah garapan Ki Kramadikara di bulak Klawisan. Ketika berangkat dewasa, menikah dengan keluarga pamong dari desa Ngetal, diberi nama dewasa Ki Mangundikara. Raden Supadi memiliki watak orang-tuanya yang pemberani dan disiplin. Pada masa pemilihan bekel di Kalurahan Ngino (masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII dan masa transisi Sultan Hamengku Buwono IX), Raden Supadi terpilih menjadi seorang *Jagabaya* (Sekarang istilahnya Kepala Urusan Keamanan). R.A. Sumardilah menikah dengan seorang sinder perkebunan tebu. (Oleh sebab itu beliau lebih terkenal dengan sebutan Mbah Mandor). Sudarman menetap di dusun Ngino Wetan, ketika menikah mendapat nama dewasa Reksadimeja (kita mengenalnya sebagai Mbah Reso).



Ki Mangundikara memiliki tujuh orang anak, lima laki-laki dan dua perempuan. Selengkapnya nama-nama dewasa dari keluarga Ki Mangundikara adalah sebagai berikut:

1) Mangunharja;

Perempuan, menetap di dusun Mandan. Keluarganya terdapat di sekitar dusun Mandan, Banyuurip, dan Pagerjurang.

2) Jayadiharja;

Laki-laki, menetap di dusun Klawisan. Keluarganya di dusun Klawisan dan Tholo.

3) Darmadiharja;

Laki-laki, menetap di dusun Topadan. Keluarganya ada di dusun Topadan, di Blabak (Magelang), dusun Mriyan, dsb.

4) Prawiraharja;

Perempuan, menetap di dusun Tegal, Margoagung. Keluarga sebagian di Tegal, Terwilen, dan menyebar di beberapa kota di Jawa, di Kalimantan, dsb.

5) Pujasuwarna;

Laki-laki, menetap di dusun Klawisan. Keluarga sebagian tinggal di Kecamatan Sleman, dusun Krapyak, dsb.

6) Martasuharja;

Laki-laki, menetap di dusun Jambon dan Ngaglik. Sebagian ada yang tinggal di kota-kota lain di Jawa, di kota Palu (Sulawesi Tengah), dsb.

7) Dirjasusanta

Laki-laki, menetap di dusun Klawisan. Keluarga sebagian di Klawisan, kota Jogja dan beberapa kota di Jawa.

Ditulis kembali oleh Wahyudi Kumorotomo. Beberapa informasi mungkin kurang akurat karena hanya berdasarkan kisah dan penuturan. Apabila ada informasi yang lebih akurat, harap menghubungi: 081 328 488 444 atau kunjungi www.kumoro.staff.ugm.ac.id.

Jogja, 11 September 2010.